

Pengenalan Bahasa Indonesia di Kamboja melalui Pengajaran BIPA: Perwujudan Wacana Bahasa Indonesia sebagai Bahasa ASEAN

Exti Budihastuti
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
extibudihastuti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengenalan bahasa Indonesia di Takeo, Kamboja melalui pengajaran BIPA. Takeo, salah satu provinsi di Kamboja terletak 85 km dari ibukota negara, Phnom Penh, yang sebagian besar masyarakatnya tidak mengenal Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif yang menggunakan pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengenalan bahasa Indonesia di Takeo, Kamboja melalui pengajaran BIPA menghadapi beberapa kendala, di antaranya adalah faktor budaya yang berbeda, faktor geografis yang menyulitkan komunikasi masyarakat Takeo dengan dunia luar, dan faktor hubungan diplomasi dua negara. Penelitian ini merekomendasikan segera terbentuknya kamus bahasa Indonesia-Khmer dan Khmer-Indonesia sebagai pendukung upaya perwujudan wacana bahasa Indonesia sebagai bahasa Asean.

Kata kunci: pengenalan bahasa, pengajaran BIPA, bahasa Asean

Abstract

This study aims to find out the effort of introducing Indonesian language in Takeo, Cambodia through BIPA teaching. Takeo, one of Cambodia's provinces, is located 85 km from the state capital, Phnom Penh, where most of the people do not know Indonesia. The method used in this research is qualitative approach with descriptive analysis using observation, interview, and literature study. The result of the research shows that the effort of introducing Indonesian language in Takeo, Cambodia through BIPA teaching faces several obstacles, among them are different cultural factors, geographical factors that complicate Takeo community communication with the outside world, and the two-state diplomatic relations factor. This research recommends the establishment of Indonesian-Khmer and Khmer-Indonesia dictionaries as supporting the realization of Indonesian language discourse as an Asean language.

Keywords: language recognition, BIPA teaching, Asean language

PENDAHULUAN

Diawali dengan penawaran seleksi pengajar bahasa Indonesia untuk orang asing ke luar negeri oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), penulis memulai tantangan baru untuk melangkah sedikit lebih maju untuk dapat mengajar di luar negeri. Tantangan itu lebih dipertegas lagi dengan datangnya surat undangan dari Regional Polytechnic Institute Techo Sen (RPITS) Takeo, Kamboja untuk mengajar bahasa Indonesia di sekolah itu selama empat bulan. Undangan tersebut adalah jawaban dari permohonan pengiriman tenaga pengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) yang merupakan program kerja sama antara Pusat Pengembangan Strategis dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan SEAMOLEC (South East Asian Ministers of Education Organization Regional Open Learning Center), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada acara pembekalan tenaga pengajar BIPA ke luar negeri yang diselenggarakan oleh PPSDK di Jakarta, Selasa, 16 Februari 2016, Anies Baswedan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

(Mendikbud) pada saat itu, membekali sekaligus melepas 80 pengajar BIPA ke luar negeri. Para pengajar ini nantinya diharapkan tidak sekadar menjadi pengajar biasa. "Jangan cuma jadi pengajar BIPA, tetapi duta Indonesia," kata Anies di Gedung A Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), (<http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/16/02/17/o2om87>).

Menurut Anies, ketika ada pilihan sebagai sebagai pengajar BIPA, orang tersebut dapat disebut sebagai duta bangsa karena dititipi bangsa, bahasa, dan budaya Indonesia. Hal ini karena segala sesuatu yang dilakukan dan diucapkan nanti akan merefleksikan Indonesia. Karena itu, ini menjadi momen penting untuk memperkenalkan Indonesia. Lebih lanjut Anies menilai, kegiatan ini juga menjadi kesempatan eksplorasi dan ini harus dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia untuk memperluas hubungan diplomatik dengan negara lain. Meskipun hanya mengajar selama empat bulan, para pengajar harus memberikan kesan yang baik bagi para siswa di sana. Dalam hal ini para pengajar harus siap mendengar berbagai pertanyaan kritis dari para siswa di luar negeri tentang bangsa, bahasa, dan budaya Indonesia (<http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/16/02/17/o2om87>).

Berkaitan dengan tugas negara memperkenalkan bahasa Indonesia ke negara di wilayah ASEAN, Zulfikar mengatakan bahwa Indonesia pada dasarnya memiliki kekuatan untuk melakukan diplomasi kebahasaan dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai embrio bahasa yang digunakan di wilayah negara-negara ASEAN (Zulfikar, 2013). Itulah sebenarnya masalah yang dihadapi penulis, bagaimanakah upaya pengenalan bahasa Indonesia di Takeo, Kamboja melalui pengajaran BIPA?

Makalah ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengenalan bahasa Indonesia di Takeo, Kamboja melalui pengajaran BIPA serta mengetahui kendala yang dihadapi dalam upaya penyebaran bahasa Indonesia di Takeo, Kamboja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang menggunakan cara pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Pengamatan dilakukan terhadap 175 orang siswa RPITS Takeo dan wawancara dilakukan terhadap 20 orang di RPITS Takeo yang terdiri atas guru, kepala sekolah, direktur, staf pendidikan, staf keuangan, pemilik kantin sekolah, dan pengelola pemonddokan. Waktu pelaksanaannya adalah ketika peneliti melaksanakan tugas sebagai pengajar BIPA pada tanggal 1 Maret s.d. 30 Juni 2017.

PEMBAHASAN

Takeo adalah sebuah propinsi di Kamboja. Letaknya kurang lebih delapan puluh lima kilometer dari Phnom Penh, sebagai ibukota Kamboja. RPITS adalah salah satu institut negeri yang ada di Takeo. Institut ini berada di bawah naungan Departemen Tenaga Kerja di Kamboja yang sejak tahun 2014 menampung lulusan siswa setingkat sekolah menengah atas. Para siswa tidak dipungut biaya pendidikan dan sebagian besar di antaranya tinggal di asrama kampus. Lama pendidikan sekitar tiga sampai empat tahun. Jurusan yang ada di antaranya adalah Bahasa Inggris, Otomotif, Peternakan, Akuntansi, Listrik, Teknik Komputer, Logistik, dan Konstruksi.

Pengajaran bahasa Indonesia di RPITS Takeo dikategorikan sebagai mata kuliah ekstrakurikuler.

Waktu/Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
8.00-9.30					
15'	*****	*****	*****	*****	*****
9.45-11.15			Grup 2: 1. Veterinary (AD dan BA) (Y1, S1) 2. ICT (AD dan BA) (Y1, S1)	Grup 4: 1. Veterinary (AD dan BA) (Y2, S1) 2. ICT (HD dan BA) (Y2, S1)	Grup 6: 1. Logistic (AD) (Y2, S1) 2. Accounting (AD dan BEd) (Y2, S1)
15'	*****	*****	*****	*****	*****
15.45-17.15	Grup 1: 1. English Literature (AD dan BEd) (Y1, S1) 2. Accounting (AD dan BEd) (Y1, S1)	Grup 7: 1. Automotive (HD) (Y2, S1) 2. Construction (HD) (Y2, S1) 3. Construction (HD) (Y1, S1)	Grup 3: 1. Automotive (HD) (Y1, S1) 2. Electricity (HD dan BA) (Y1, S1)	Grup 5: 1. Automotive (HD) (Y2, S1) 2. Electricity (HD dan BA) (Y2, S1)	

Namun, jadwal kehadiran penulis di kelas mengikuti jadwal perkuliahan yang sudah ada. Jadi, pada hari Senin—Jumat peneliti mengajar sesuai jadwal yang sudah dibuat oleh pihak sekolah.

Tabel 1. Jadwal RPITS Takeo (Maret—Juni 2016)
Tempat: Meeting Hall (Building B)

Penulis memulai pengajaran BIPA dimulai dengan mengenalkan Indonesia melalui tayangan video lagu kebangsaan Indonesia Raya dan melalui bola dunia kecil yang dibawa penulis. Setelah itu, guru memperkenalkan diri, lalu mengenalkan alfabet bahasa Indonesia, dan mengucapkan salam.

Sebagai mata kuliah ekstrakurikuler yang dipelajari setelah bahasa Inggris, pengajaran bahasa Indonesia mengalami beberapa kendala. Di antaranya adalah motivasi belajar bahasa Indonesia yang harus ditumbuhkan langsung oleh sang pengajar, pihak sekolah hanya memfasilitasi saja. Selain itu, kamus dwibahasa Indonesia-Khmer dan Khmer-Indonesia belum selesai disusun. Jadi, pengajar harus menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

Tabel 2. Materi Pengajaran BIPA

No.	Pertemuan ke...	Materi
1	1	Memperkenalkan diri, yaitu perkenalan nama guru.
2	2	Mengenal alfabet (A—Z), berikut cara melafalkan dalam bahasa Indonesia dan perbedaannya dengan lafal bahasa Inggris.
3	3	Mengucapkan salam, menanyakan kabar, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan mengucapkan selamat tinggal.
4	4	Mengenalkan nama benda di sekitar kita.
5	5	Mengenalkan nama hari dan bulan.

Kendala lain dalam pengajaran adalah persoalan huruf yang biasa digunakan oleh para siswa. Sebagian besar siswa belum terbiasa membaca huruf Latin. Jadi, peneliti harus sering mengulang materi pelajaran dengan harapan para siswa sering mendengar kosakata baru bahasa Indonesia.

Pengulangan materi sering dilakukan oleh peneliti. Selain karena kendala penggunaan huruf, juga karena kendala waktu belajar. Banyak sekali waktu belajar yang dipakai untuk kegiatan di luar kegiatan belajar-mengajar, seperti kegiatan persiapan kemping di kampus, kegiatan kemping, kegiatan libur keagamaan, libur tahun baru, libur ulang tahun raja, dan hari libur lainnya. Dengan waktu belajar yang meloncat-loncat, kegiatan belajar otomatis jadi terganggu.

Kendala lain dalam mengenalkan bahasa Indonesia adalah faktor budaya. Walaupun masih dalam satu wilayah negara-negara ASEAN, faktor budaya yang amat mencolok adalah mayoritas penduduk Takeo yang beragama Budha. Di Indonesia masyarakat beragama Budha menjadi kaum minoritas. Sebaliknya, di Kamboja masyarakat beragama Islam menjadi kaum minoritas. Banyak acara keagamaan yang harus diikuti para siswa sehingga mengganggu kegiatan belajar-mengajar.

Di Takeo banyak dijumpai pria berpakaian pendeta Budha. Kehidupan mereka hampir sama dengan kebanyakan masyarakat pada umumnya. Mereka juga bersekolah di RPITS Takeo, juga sekolah umum lainnya. Di RPITS Takeo, ada sekitar 10% dari jumlah murid di sana menggunakan pakaian pendeta. Menurut keterangan yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru-guru, pilihan menjadi pendeta merupakan kebanggaan keluarga. Sebuah keluarga yang anaknya menjadi pendeta sangat mempercayai bahwa sang anak itulah yang akan membawa keluarga itu dalam suatu keberkahan.

Di sekolah, tidak ada perlakuan khusus yang diberikan kepada siswa berpakaian pendeta. Berdasarkan pengamatan penulis, keistimewaan diberikan kepada para siswa berpakaian pendeta itu tatkala hendak makan bersama. Pada suatu hari, ketika kami, warga RPITS Takeo piknik bersama ke daerah Angkor Borey, penulis melihat para siswa berpakaian pendeta itu menikmati makan siang dalam perlakuan yang berbeda. Mereka makan dengan meja kursi yang disediakan khusus. Walaupun menu makanan sama, waktu pelaksanaan makan siang itu berbeda, sekitar satu jam sebelum siswa yang lainnya makan siang.

Foto 1. Foto siswa berpakaian pendeta



Dari segi kuliner, banyak makanan yang dijual di Takeo tidak bisa dimakan kaum Muslim. Sebenarnya jenis sayurannya sama, tetapi kaldu dari hewan tertentu sebagai campurannya yang membuat kaum Muslim tidak bisa menikmati makanan itu. Untuk membedakannya dengan makanan yang bisa dimakan kaum Muslim, toko yang menjual makanan halal selalu diberi tulisan “halal”.

Foto 2. Kuliner berlabel halal



Selain itu, produk olahan dari Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam yang dijual di toko atau warung swalayan bisa kita pilih yang berlabel halal.

Foto 3. Produk dari Thailand berlabel halal



Faktor lain yang menjadi kendala yang dihadapi dalam upaya penyebaran bahasa Indonesia di Takeo adalah faktor geografis. Dengan alam yang panas dan gersang, Takeo menjadi provinsi yang jauh dari jangkauan wisatawan. Ini ditandai tidak ada satu pun hotel di Takeo. Tempat penginapan yang ada adalah *guesthouse*, hotel kecil. Dengan terbatasnya alat transportasi, membuat masyarakat Takeo sulit berkomunikasi dengan dunia luar. Di Takeo penulis tidak menemukan bus, baik ukuran kecil maupun besar. Moda transportasi taksi masih jarang.

Kondisi yang demikian memprihatinkan membuat peneliti menyadari keterbatasan sebagai pengajar. Sebagai pengajar, ada banyak hal yang tidak bisa dilakukan oleh penulis, yaitu menyangkut hubungan diplomasi kedua negara. Sebenarnya untuk negara Kamboja, upaya pengajaran bahasa Indonesia sudah cukup baik, terutama di ibukota negara, Phnom Penh. Seperti yang termuat dalam berita daring di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Phnom Penh yang berbunyi bahwa

“Upaya penyebarluasan penggunaan Bahasa Indonesia yang selama ini dilakukan oleh KBRI Phnom Penh melalui Pusat Budaya Indonesia (Pusbudi Nusantara) seolah mendapat tambahan energi luar biasa dengan datangnya empat guru pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Keempat guru BIPA tersebut merupakan bagian dari 80 orang pengajar BIPA yang dikirimkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) ke berbagai negara” (<https://www.kemlu.go.id/phnompenh/id/berita-agenda/berita-perwakilan/>).

Salah satunya adalah Regional Polytechnic Institute Techo Sen (RPITS) Takeo, kampus tempat peneliti mengadakan pengamatan. Sayangnya, lokasi RPITS Takeo jauh dari ibukota.

Upaya mempererat hubungan diplomatik antara dua negara ditandai dengan kegiatan yang dilakukan peneliti, yaitu mendatangkan staf kedutaan besar Republik Indonesia di Phnom Penh ke RPITS Takeo. Kedatangan KBRI Phnom Penh ke RPITST itu diterima oleh Kepala Kantor T-VET (*Technical Vocational Education and Training*) dan Kepala Administrasi RPITS Takeo. Takeo, menurut Kepala Kantor T-VET RPITS, merupakan propinsi berpenduduk kurang lebih 39 ribu jiwa, disebut juga sebagai "*cradle of Khmer Civilization*" (<https://www.kemlu.go.id/phnompenh/id/berita-agenda/berita-perwakilan/>).

Jika hubungan kedua negara sudah terbina dengan baik, diharapkan wacana bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN segera terwujud. Seperti yang dikemukakan oleh seorang akademisi Universitas Negeri Nusa Cendana Kupang, Simon Sabon, bahwa bahasa Indonesia memang layak menjadi bahasa penutur di kawasan regional ASEAN. Sebab, menurut Sabon, bahasa Indonesia sudah lebih banyak penggunanya (<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education>). Sabon mengatakan bahwa selain karena jumlah penuturnya lebih mendominasi daerah-daerah di kawasan ASEAN, Bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari dan dimengerti dibanding bahasa lainnya, seperti bahasa Melayu.

Selain itu, pendapat lain dari pakar bahasa dari Universitas Negeri Surabaya (Unesa) Dr. Suhartono, S.Pd., M.Pd. Suhartono mengatakan bahwa bahasa Indonesia mempunyai potensi menjadi bahasa pengantar di ASEAN (<https://m.liputan6.com/global/read>). Suhartono menambahkan bahwa ia meyakini bahasa Indonesia lebih berpotensi daripada bahasa Melayu karena setidaknya ada empat argumentasi yang ilmiah. Walaupun demikian, pemerintah masih perlu melakukan diplomasi. "Keempat argumentasi itu adalah bahasa Indonesia itu sudah banyak dipelajari pada banyak negara, mudah dikuasai, laju perkembangannya fantastis, dan sebagian kosakata Indonesia juga ada di dalam bahasa negara-negara ASEAN," kata Suhartono.

Dengan kondisi yang penulis alami ketika melaksanakan tugas pengajaran BIPA di Takeo, Kamboja, diharapkan wacana peran bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN bisa segera terwujud. Penulis mengharapkan agar kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN tidak sebatas wacana.

PENUTUP

Upaya pengenalan bahasa Indonesia di Takeo, Kamboja melalui pengajaran BIPA dapat dikatakan cukup berhasil dengan materi ajar yang terbatas. Namun, peneliti beberapa kendala, di antaranya adalah faktor budaya yang berbeda, faktor geografis yang menyulitkan komunikasi masyarakat Takeo dengan dunia luar, dan faktor hubungan diplomasi dua negara. Penelitian ini merekomendasikan segera terbentuknya kamus bahasa Indonesia-Khmer dan Khmer-Indonesia sebagai pendukung upaya perwujudan wacana bahasa Indonesia sebagai bahasa Asean.

Daftar Pustaka

<https://m.liputan6.com/global/read/3042548/> (diakses tanggal 27 Mei 2018).

<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/16/01/25/o1i0if368-> (diakses tanggal 28 Mei 2018).

<http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/16/02/17/o2om87> (diakses tanggal 27 Mei 2018).

<https://www.kemlu.go.id/phnompenh/id/berita-agenda/berita-perwakilan/Pages/> (diakses tanggal 27 Mei 2018).

https://www.kemlu.go.id/phnompenh/id/berita-agenda/berita-perwakilan/Pages (diakses tanggal 27 Mei 2018).

Zulfikar, Achmad. (2013). "Bahasa Indonesia sebagai Embrio Bahasa ASEAN (Peluang dan Tantangan Menuju ASEAN Community 2015)." Dalam Kumpulan *Kongres Bahasa Indonesia X*.